

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segi Harfiah, masjid adalah tempat sembahyang. Namun jika dilihat dari asal katanya, perkataan masjid berasal dari Bahasa Arab: *Sujudan, fi'il madinya sajada* (سجد) yang berarti ia sudah sujud. *Fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *Masjidu, Masjid¹*. Masjid secara harfiah yang berarti tempat sembahyang (shalat), dan menurut asal katanya berarti tempat sujud, orang yang mengerjakan sembahyang menyentuh tanah dalam kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Di Indonesia kata masjid lebih umum diucapkan Mesjid. Pengambil alihan kata masjid oleh bahasa Indonesia dari a menjadi e perubahan bunyi ma- menjadi me-, disebabkan tanggapan awalan me- dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya hal ini salah².

Ketika Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang dilakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan

¹ Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Antara, Jakarta. 1962), p.112

² Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam., p.112

tanah, beratapkan pelapah kurma dan dinding dari batu gurun³. Dari masjid kecil tersebut kemudian Nabi Muhammad SAW membangun Masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga Kota tempat Nabi Muhammad SAW itu benar-benar menjadi Madinah. Didalam Masjid tersebut Rasulullah SAW bersama para sahabatnya senantiasa melaksanakan shalat fardhu lima waktu, berzikir dalam bentuk-bentuk ibadah lainnya. Dengan demikian, dimasa Rasulullah SAW masjid benar-benar menjadi pusat kaum Muslimin untuk beribadah kepada Allah SWT.⁴

Masjid merupakan sarana tempat beribadah umat Islam yang dibangun pada masa tertentu. Masjid dapat difungsikan sebagai pusat penyebaran Islam serta dapat juga disimbolkan kemajuan komunitas Muslim⁵. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum Muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari Arsitektur, Masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum Muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya, dengan demikian maka masjid sebagai bangunan merupakan ruang yang berfungsi

³ Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Antara, Jakarta. 1962)., p.276

⁴ [Http:// www. Scribed. Com/59915926/ masjid-sebagai-pusat-kegiatan-pendidikan-islam-oleh-syarifudin](http://www.Scribed.Com/59915926/masjid-sebagai-pusat-kegiatan-pendidikan-islam-oleh-syarifudin) diunduh pada hari rabu tanggal 12 Agustus 2018, pukul 09:40

⁵Sedyawati Edi. *Arkeologi dari lapangan ke permasalahan*, (Bandung; Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006)., p.124-125

sebagai tempat kegiatan pelaksanaan ajaran Agama Islam. Sehingga memiliki kaitan erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan Masjid⁶.

Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW diatas adalah Masjid Kuba. Masjid Kuba didirikan pada tahun pertama Hijiriah (622 M). Masjid Kuba dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, bergotong royong dengan kaum muslimin. Arsitektur Masjid Kuba sederhana sekali yang dibuat dari pelapah-pelapah kurma serta batu-batu gurun. Masjid Kuba mempunyai persegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelapah kurma bercampur tanah liat⁷.

Masjid adalah bangunan untuk sembahyang bersama (berjama'ah). Untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat pada hari jumat serta fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan zaman⁸, bentuk masjid di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dunia islam dipadukan dengan kondisi kebudayaan yang ada, bahkan juga dengan unsur budaya prasejarah yang ada sebelum Hindu-Budha, turut

⁶Rochim. Abdul, *Masjid Dalam Karya Asritektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa),p.15

⁷Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), p.297

⁸Juliadi, *Masjid Agung Banten, nafas sejarah dan budaya..*,p. 41

mewarnai arsitektur masjid yang kembali kepada tradisi bangunan kayu⁹, terutama masjid-masjid kuno di Indonesia

Di Banten banyak bangunan masjid kuno yang didirikan, di antaranya adalah Masjid Agung Banten, masjid Pacinan, masjid Caringin, masjid Carita, dan masih banyak masjid kuno lainnya. Di antaranya Masjid Adzikri yang terletak di kampung Muruy, desa Muruy, kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, provinsi Banten. Bangunan Masjid Adzikri terletak di Kampung Muruy. Untuk menempuh jarak ke bangunan masjid Adzikri jaraknya sekitar 30 km dari pusat kota Pandeglang, atau sekitar 7 km dari kecamatan Menes menuju Jiput,

Masjid Adzikri adalah Masjid kuno yang ada di kampung Muruy desa Muruy kecamatan Menes kabupaten Pandeglang. Dari segi bentuk dan arsitektur, masjid Adzikri mempunyai kesamaan bentuk dengan Masjid Caringin. Dari sudut sejarah, masjid Jami Adzikri didirikan oleh KH Asnawi Caringin atau sering disebut Syekh Asnawi Caringin. Menurut beberapa masyarakat Muruy mengatakan bahwa masjid tersebut didirikan sebelum tahun 1883 ketika terjadi Letusan Gunung Krakatau¹⁰. Namun hal ini belum bisa dibuktikan

⁹Juliadi, *Masjid Agung Banten, nafas sejarah dan budaya...*,p. 54-55

¹⁰Mumung, diwawancarai oleh Iqbal, *masyarakat*, 20 April 2017

kebenarannya. Ada kemungkinan bahwa masjid ini berawal dari sebuah bangunan kecil yang dipergunakan shalat atau biasa disebut sebagai mushala. Dari beberapa sumber wawancara yang didapatkan masjid tersebut dibangun setelah kedatangan Syekh Asnawi ke Muruy beserta keluarganya, pengikutnya serta masyarakat Caringin pada Tahun 1883. Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti kuburan, serta material fondasi bangunan yang terbuat dari batu sungai dan direkatkan dengan material kapur¹¹.

Secara umum, kondisi bangunan Masjid Jami Adzikri sedikit banyak mengalami perubahan sejak awal pembangunan sampai hari ini sebenarnya sudah banyak sekali penggantian yang dilakukan salahsatunya penggantian kusen jendela, kramik, kaca jendela serta penambalan bagian tembok, penggantian mimbar, serta penambahan kecil yang dilakukan guna memperindah dan mempernyaman masjid. Renovasi yang dilakukan bervariasi¹². Ibu juriah mengatakan bahwa pada tahun 1987 dilakukan renovasi secara kecil sedangkan renovasi yang dilakukan secara besar yaitu pada tahun 2004, serta di renovasi

¹¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Narasumber terpilih

¹² Juriah, diwawancarai oleh Iqbal, sesepuh, 24 Agustus 2018

lagi yang kedua kalinya pada tahun 2007¹³. Renovasi yang diketahui dan dicatat pada tembok bagian depan masjid hanya pada tahun 2007¹⁴.

Atas dasar sejarah dan perkembangannya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Sejarah dan Arsitektur Masjid Kuno Adzikri di Kampung Muruy Desa Muruy Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang*”. Karena masjid Adzikri memiliki kriteria sebagai masjid kuno. Terlihat dari arsitekturnya dan sejarah yang beredar di masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah Masjid Jami Adzikri ditinjau dari sudut sejarah dan arsitekturnya. Kemudian dari masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Masjid dalam Dunia Islam?
2. Bagaimana Sejarah Masjid Adzikri?
3. Bagaimana Arsitektur Masjid Adzikri?

C. Tujuan Penelitian

¹³ Observasi dan Wawancara dengan Enjat Munajat, Ketua DKM Masjid

¹⁴ Hasil Observasi Lapangan di masjid Adzikri

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang :

1. Masjid dalam Dunia Islam
2. Sejarah Masjid Adzikri.
3. Arsitektur Masjid Adzikri

D. Kerangka Pemikiran

Kata masjid berasal dari kata sujud = سجد - يسجد - سجد yang berarti tunduk atau hormat, dan kata سجد berubah menjadi kata masjid = مسجد yang menunjuk tempat. Jadi, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat. Masjid bisa dikatakan sebagai tempat suci untuk bersembahyang kepada Allah SWT.¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Arsitektur adalah seni dan ilmu yang merancang serta membuat konstruksi bangunan atau bisa juga sebuah metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Arsitektur menurut asal kata yang berasal dari bahasa Inggris yang membentuknya yaitu *Archi* yang berarti kepala dan *Techton* yang berarti tukang maka *architecture* adalah kepala tukang. Sedangkan menurut Djauhari Sumintardja, arsitektur merupakan sesuatu yang

¹⁵ Ahmad Warsonmunawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), p.650.

dibangun manusia untuk kepentingan badannya dan kepentingan jiwanya demi kenyamanan dan keamanan.

Menurut G.F.Pijper, bahwa yang dimaksud dengan masjid adalah wakaf “Lembaga Ketaatan”. wakaf itu tidak boleh diperjual belikan, diwariskan dan dihadiahkan. Dalam prasasti berbahasa Arab masjid mempunyai sifat wakaf, berarti masjid itu selama-lamanya harus digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT yang digunakan oleh orang Islam. Sebuah masjid tidak boleh dipugar kecuali dengan tujuan pemugaran dan tidak boleh dipindahkan

Menurut Yulianto Sumalyo, masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim. Berdasarkan akar katanya, masjid mengandung arti kata tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah S.W.T.¹⁶

Menurut Uka Tjandrasasmita, di antara hasil seni bangunan Islam yang sangat menonjol di Indonesia adalah masjid-masjid kuno yang mempunyai kekhasan corak atau bentuk bila dibandingkan dengan masjid-masjid di negeri lain. Kekhasan corak seni bangun masjid itu mungkin disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung menurut

¹⁶Yulianto Sumalyo, *Asitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Gadjah Mada: UI Prees, 2006), p.1.

pengertian masjid dalam hadits, dan tidak ada aturan yang dicantumkan dalam ayat-ayat Al-Quran.¹⁷

Menurut Sidi Gazalba, bahwa kesenian merupakan ilmu yang melahirkan usaha untuk menciptakan keindahan dalam bentuk-bentuk yang menyenangkan. Menyatakan bahwa agama mempunyai hubungan erat dengan etika dan seni. Karena seni merupakan keindahan dan fitrah manusia, dengan sendirinya seni masuk melalui ajaran agama dalam kehidupan manusia.

Menurut penjelasan dari bapak Mumung sebagai salah satu masyarakat Muruy. kondisi arsitektur dalam Masjid Adzikri mempunyai unsur bangunan dengan memperlihatkan karakteristik sebagai masjid kuno, diantaranya adalah atap masjid bertingkat, mimbar dan mihrab yang berdampingan serta pondasinya tinggi. Beberapa komponen yang ada di Masjid Adzikri dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, *ruang utama* adalah sebuah ruang masjid berbentuk bujur sangkar, dengan berlantai traso, dinding batu bata dipleser, kerangka atap kayu dengan penutup atap genteng, mihrab berfungsi

¹⁷UkaTjandrasasmitha. *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: Bentang Pustaka, 2001), p. 238-239.

sebagai tempat imam shalat dan mimbar berfungsi sebagai tempat khatib berkutbah pada shalat Jum'at.

Kedua, *ruang belakang* Masjid Jami Adzikri. Dahulu digunakan sebagai tempat mengajar ngaji, marhabanan dan juga pengajian rutin. Sampai hari ini masih seperti itu hanya saja tidak digunakan sebagai tempat belajar mengaji anak-anak, hanya untuk pengajian bapak-bapak. Dari ruang belakang Masjid Jami Adzikri terlihat di atas pintu ruang utama terdapat ukiran kaligrafi atau ornamen zaman dulu.

Ketiga, *ruang sebelah selatan*. Di ruang sebelah selatan Masjid Adzikri terdapat ruangan pangwadonan atau disebut tempat shalat wanita. Menurut keterangan dari penduduk setempat, Masjid Jami Adzikri tidak boleh dirubah, apalagi merubahnya secara total. Dalam renovasinya, Masjid Jami Adzikri mempunyai banyak hambatan yakni larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan. Untuk itu masjid ini hanya besrubah sedikit tanpa merubah arsitekturnya¹⁸.

Kondisi arsitektur berdasarkan komponen-komponen yang ada di Masjid Adzikri, adalah unsur bangunan yang memperlihatkan karakteristik sebagai masjid kuno Berikut akan diuraikan tiap-tiap komponen yang mendukung struktur bangunan Masjid Adzikri, seperti

¹⁸Hasil Wawancara dengan H Ilyas. Ketua DKM tahun 2000-2007. 20 Agustus 2018

denah bangunan masjid, pondasi, dan tangga masjid terdapat di pintu masuk keruang utama maupun masuk ke ruang tengah. Dinding di setiap bangunan Masjid Jami Adzikri merupakan pendukung konstruksi. Jendela diantara ruang utama dan serambi terdapat dinding pemisah yang memiliki jendela. Jendela tersebut berbentuk kotak, kecil dan memiliki 2 daun jendela.

Masjid-masjid tua yang ada di Banten tidak jauh berbeda bangunannya dengan Masjid Jami Adzikri yang ada di kampung Muruy, yang memiliki kesamaan dari segi bangunan dan arsitektur, hanya yang membedakan ruangan, dan tahun yang didirikan. Pada saat ini masjid-masjid kuno masih berdiri kokoh dan masjid kuno tersebut sekarang sudah mulai banyak renovasi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah Metode Penelitian Sejarah yang melalui 4 (empat) tahapan penelitian yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historografi. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik yakni berupa tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriseun yaitu memperoleh. Jadi heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.

Dalam tahapan heuristik penulis mengadakan kunjungan ke berbagai perpustakaan. Adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Bantenologi dan Perpustakaan Kota Serang,

Dari berbagai kunjungan ke berbagai perpustakaan, penyusun berhasil menemukan beberapa jilid buku yang sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti. Dari sekian banyak buku yang dikumpulkan, maka dipilih mana yang termasuk buku yang merupakan sumber primer dan mana buku yang menjadi sumber skunder diantaranya adalah sebagai berikut : Masjid-masjid kuno di Banten, *Bantenologi*. Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*, Amin, Umar, *Kultul Islam*, Arslan Achmad, *Antara Ustadz Banten & Dakwah Islam*, Bakar Abu, *Sejarah Masjid dan Amalan Ibadah Dalamnya*, Juliadi, *Masjid Agung Banten*, Tugiono KS dkk. *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*,

Selain itu, penulis juga melakukan penelitian secara langsung ke Masjid Adzikri yang berada di Kampung Muruy, Desa Muruy, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, sekaligus melakukan Wawancara terhadap warga masyarakat kampung Muruy tersebut.

2. Tahapan Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahapan yang berikutnya ialah verifikasi atau disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintetis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintetis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi menyeluruh.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan terakhir dalam Metode Penelitian Sejarah yaitu kegiatan penulisan sejarah. Setelah melalui pengumpulan data, kritik sumber, dan interpretasi selanjutnya adalah tahapan historiografi. Historiografi adalah cara penulisan sejarah, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai akhir penulisan yaitu penarikan kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Masjid dan Fungsinya : Pengertian Masjid, Bagian-bagian Masjid, Fungsi Masjid, Arsitektur Masjid di Banten.

Bab III Deskripsi Masjid Kuno Adzikri : Letak Geografis Masjid Adzikri Sejarah Masjid Adzikri, Bagian-bagian Masjid Adzikri.

Bab IV Tinjauan Arsitektural Masjid Adzikri: Arsitektur Masjid Adzikri, Penambahan Bagian Mesjid, Kondisi Setelah Renovasi.

Bab V Penutup : Meliputi kesimpulan dan saran-saran dan lampiran.